

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM CERITA
AJI AMERTHA SANJIWANI**

Oleh

Kadek Puspa Santi**SMA N 10 Luwu Timur**Email: puspasanti261@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Bali terkenal di seluruh dunia karena kebudayaannya. Salah satu dari bentuk kebudayaan tersebut adalah dalam bentuk karya sastra tradisional. Karya sastra yang ada di Bali sangatlah banyak dan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Umat Hindu kaya akan ajaran-ajaran agama yang tidak ternilai dan memiliki keindahan tiada taranya. Salah satu dari sekian banyak ajaran pendidikan yang ada terdapat dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani*. Cerita ini bersumber dari cerita Mahabrata yang dikarang oleh Bhagawan Biasa. Cerita Mahabrata terdiri dari 18 Parwa. Cerita *Aji Amertha Sanjiwani* terdapat dalam Adi Parwa dan tema pokok dari cerita ini adalah pendidikan. *Aji Amertha Sanjiwani* menceritakan tentang proses pendidikan Sang Kaca untuk mendapatkan ilmu yang dimiliki oleh Bhagawan Sukra. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah teori Struktur untuk memecahkan masalah struktur cerita *Aji Amertha Sanjiwani*, dan teori Nilai untuk menemukan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani*.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Agama Hindu, Cerita *Aji Amertha Sanjiwani*

I. PENDAHULUAN

Bali terkenal di seluruh dunia karena kebudayaannya. Budaya Bali berkembang dengan pesat dan memiliki bentuk yang beraneka ragam. Salah satu dari kebudayaan tersebut adalah dalam bentuk karya sastra tradisional. Karya sastra- karya sastra yang ada di Bali sangatlah banyak dan sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Bagi para ahli di bidangnya mempunyai tugas yang sungguh berat untuk mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam karya-karya tersebut karena hal ini mengandung nilai yang pantas dikaji untuk dapat dihayati dan dimengerti dengan baik oleh seluruh masyarakat (Suadnyana, 2020).

Untuk memperoleh suatu gambaran mengenai kesusastraan Bali maka Karya Sastra Bali dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : Sastra Bali Purwa (Klasik) dan Sastra Bali Anyar (Modern). (Ngurah Bagus, 1978:7). Sastra Bali Purwa merupakan warisan Sastra Bali Tradisional dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan unsur-unsur budaya asli atau merupakan warisan kehidupan tradisional. Sedangkan Sastra Bali Anyar merupakan perkembangan Sastra Bali Tradisional dan mencerminkan masyarakat yang telah modern (Darmawan, 2020).

Menurut cara penyampaian Sastra Bali dapat dibagi menjadi dua macam yaitu dengan sastra lisan dan dengan tulisan. Yang dimaksud dengan sastra lisan adalah sastra yang disampaikan atau yang diwariskan dari mulut ke mulut, seperti dongeng, fable, dan legenda. Sastra lisan ini juga dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. Bentuk bebas adalah dalam bentuk prosa yang berupa satu. Bentuk terikat

adalah berupa mantra yang diucapkan dalam hubungan dengan upacara, gegendingan, wewangsalan. Sedangkan Sastra Tulis adalah karya sastra yang diwarisi dalam bentuk naskah, kebanyakan berbentuk tembang (posisi terikat) yang disebut geguritan dan peparikan.

Umat Hindu kaya akan ajaran-ajaran agama yang tak ternilai dan memiliki keindahan tiada taranya. Para sarjana memuji keindahan dan keagungan isi dari kitab Itihasa dan Purana “di dalam kitab Parwa dan kekawin yang kita warisi di Bali dan Jawa, ajaran Sastra Hindu ditransformasikan kepada pembacanya dari generasi ke generasi, berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya” (Titib, 2003:41).

Dengan melihat kenyataan dan fenomena yang ada di masyarakat dewasa ini bahwa telah terjadi pergeseran terhadap cerita-cerita lama, dengan gejala-gejala yang berupa perasaan acuh tak acuh atau apatis terhadap kesusastraan lama. Hal ini dapat dimaklumi dimana kesusastraan lama cenderung bertele-tele dan membosankan, sehingga masyarakat dewasa sangat jarang membaca buku-buku cerita rakyat yang tergolong cerita lama, seperti misalnya : cerita atau dongeng Nyi Roro Mendut, cerita Pan Balang Tamak, cerita Sang Kuriang, Durma, dan sejenisnya (Darmawan, 2020).

Masyarakat lebih senang dan cenderung membaca cerita-cerita baru baik yang ada dalam bentuk drama maupun karya sastra baru/modern. Berbeda dengan cerita-cerita kuno meskipun itu dalam bentuk dongeng namun mengandung nilai-nilai pendidikan dan etika yang sangat tinggi, seperti dikemukakan oleh Rahmanto (1988:32) sebagai berikut : masyarakat awam sering beranggapan bahwa karya-karya sastra lama biasanya sulit dan mengandung kiasan dan ungkapan usang dan jarang dipakai, sedangkan karya sastra modern biasanya lebih mudah karena sesuai dengan yang digunakan oleh pembacanya. Kenyataan seperti ini dapat dilihat dari semakin mudarnya kebiasaan orang tua bercerita (mesatua) untuk anak-anaknya.

Jaman semakin maju, penanaman nilai-nilai pendidikan lewat mesatua oleh para orang tua kepada anaknya dan kakek kepada cucunya sudah semakin ditinggalkan dan bahkan banyak orang tua tidak tahu satua yang sebenarnya sangat baik dilakukan untuk mendidik anak sejak usia dini. Salah satu dari sekian banyak ajaran pendidikan yang ada adalah ajaran yang terdapat dalam Cerita *Aji Amertha Sanjiwani*. Cerita ini bersumber dari dari cerita Mahabrata yang dikarang oleh Bhagawan Biasa. Cerita Mahabrata terdiri dari 18 Parwa, yang mengisahkan tentang semasa masih kosong sehingga terciptanya planet-planet dan isi alam, sampai turunnya para Dewa ke dunia dan kembali kekahyangan (surga). Cerita *Aji Amertha Sanjiwani* terdapat dalam Parwa I yakni Adi Parwa, tema pokok dari kisah ini adalah pendidikan (Gunawijaya, 2020).

Mengingat begitu besarnya peranan cerita bagi masyarakat, yaitu ajaran filsafat tentang ketuhanan, moral dan dapat membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi bangsa dan negara khususnya umat Hindu, maka peneliti melakukan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita *Aji Amertha Sanjiwani*.

II. METODE

Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif secara deskriptif. Penelitian ini murni mengkaji tentang teks. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan dan teknik wawancara. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis sehingga akan didapat suatu hasil yang dapat memecahkan rumusan masalah. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan sebagai hasil penelitian sebagai berikut: nilai-nilai agama Hindu yang terkandung dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani* adalah nilai pendidikan Tattwa, nilai pendidikan Guru pengajian, nilai pendidikan Satya, nilai pendidikan Cinta Kasih, nilai Pengabdian, nilai pendidikan Sad Ripu dan nilai pendidikan Panca Nrtta.

III. PEMBAHASAN

3.1 Aji Amertha Sanjiwani

Aji adalah Ilmu Pengetahuan. *Amertha* adalah sumber kehidupan. *San* adalah Sembilan. *Jiwan* adalah kekuatan kembali untuk hidup dan *Ni* adalah sangat dalam (rahasia). “*Aji Amertha Sanjiwani*” adalah sembilan kekuatan Dewata yang mampu menghidupkan kembali yang telah mati (ilmu pangurip-urip). Cerita ini bersumber dari cerita Mahabrata.

Tersebutlah para sisya di Pesraman Loka Asura Asrama dibawah bimbingan Bhagawan Sukra yakni Detya Wersaparwa dan para Asura lainnya dengan Sang Kaca tengah menimba ilmu pengurip-urip yang bernama Aji Amertha Sanjiwani. Detya Wersaparwa dari Njung Pringgandala yang menjadi murid kesayangan Bhagawan Sukra, menaruh dendam kesumat kepada Sang Kaca mengingat putri Bhagawan Sukra yang cantik dan menawan bernama Dewi Dewayani menaruh hati terhadap Sang Kaca. Detya Wersaparwa bertemu dengan Dewi Dewayani untuk dilamarnya, alangkah terkejutnya, setelah sampai di Pesraman Loka Asura Asrama, melihat Dewi Dewayani sedang mengadu kasih dengan Sang Kaca. Inilah yang menjadi dendam mendasar Detya Wersaparwa untuk memusnahkan Sang Kaca (Suadnyana & Gunawijaya, 2020).

Dalam pembelajaran tersebut Sang Kaca ditugasi mengembala lembu. Usaha Detya Wersaparwa dengan cara dan daya muslihatnya untuk membasmi Sang Kaca dari perguruan tersebut tak kunjung padam dari lubuk hatinya kendatipun berulang kali Sang Kaca dibunuh oleh pengikut detya Wersaparwa, namun ia dihidupkan kembali oleh Bhagawan Sukra atas desakan Dewi Dewayani. Sampai pada suatu ketika niat jahatnya tersebut direncanakan lebih matang lagi, yakni membunuh Sang Kaca. Mayat Sang Kaca akan dijadikan masakan untuk gurunya Bhagawan Sukra.

Perkelahian tak dapat dihindarkan, Sang Kaca dikeroyok oleh para Asura dan dibunuh sesuai rencana. Mayatnya dicincang, di potong-potong, diolah menjadi masakan yang akan disuguhkan kepada Bhagawan Sukra. (Untara, 2020). Bhagawan Sukra dijamu oleh Detya Wersaparwa dengan makanan dan minuman keras sehingga Bhagawan Sukra mabuk dan lupa diri. Pada saat itu Dewi Dewayani datang bersedih dan menangis. Setelah Bhagawan Sukra sadar, dengan penuh memelas meminta kepada Bhagawan Sukra agar Sang Kaca dapat dihidupkan kembali. Dewi Dewayani yakin bahwa Sang Kaca telah dibunuh oleh Detya Wersaparwa, namun tidak diketemukan jasadnya. Karena saking sayangnya Bhagawan Sukra kepada putri tunggalnya, dengan “Aji Amertha Sanjiwani”

Sang Kaca dihidupkan kembali. Sangat mengejutkan ketika Sang Kaca diketahui hidup di dalam perut Bhagawan Sukra. Disanalah Bhagawan Sukra ingat akan daging dan minuman yang memabukkan dan mengucapkan kata-kata agar pendeta tidak makan daging berkaki empat dan meminum minuman yang memabukkan.

Dewi Dewayani dihadapkan pada dua pilihan yang yang sukar, akan kehilangan satu di antara dua orang yang dicintainya (Untara & Rahayu, 2020). Namun Dewi Dewayani dengan memelas memohon tidak mau kehilangan satupun di antara dua orang yang disayangi. Hanya dengan cara menurunkan ajaran pengurip-urip tersebut kepada Sang Kaca maka keduanya akan bisa selamat. Demikian akhirnya Sang Kaca menerima anugerah Aji Amertha Sanjiwani dari Bhagawan Sukra ketika ia berada dalam perut Bhagawan Sukra. Setelah ilmu tersebut diterima, Sang Kaca keluar dengan merobek perut Bhagawan Sukra yang berakibat merenggut nyawanya. Demikian akhirnya Sang Kaca menghidupkan gurunya kembali dengan ilmu Aji Amertha Sanjiwani yang telah diturunkan oleh gurunya. Dengan demikian Sang Kaca telah berhasil mendapatkan ilmu rahasiaajian kehidupan dari Bhagawan Sukra yakni “Aji Amertha Sanjiwani”.

3.2 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Cerita Aji Amertha Sanjiwani

Dalam kehidupan manusia, *Nilai* merupakan landasan, alasan, atau motivasi dalam segala perbuatannya. *Nilai* dijabarkan dalam bentuk norma, kaidah, atau ukuran yang menjadi aturan, sehingga segala sesuatu yang memiliki nilai kebenaran dan kebaikan akan dianjurkan untuk dilaksanakan dan sebaliknya nilai yang tidak memiliki nilai kebenaran dan kebaikan maka segala sesuatu tersebut akan dilarang. Cerita *Aji Amertha Sanjiwani* mengandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang memiliki manfaat besar untuk meningkatkan moral manusia yang semakin merosot. Nilai-nilai tersebut antara lain : nilai tattwa, nilai guru pengajian, nilai satya, nilai cinta kasih, nilai pengabdian, nilai sad ripu, dan nilai Panca Nrta (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

1) Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa merupakan istilah dari filsafat didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu, yakni suatu kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi. Memperhatikan istilah filsafat dapat disimpulkan bahwa filsafat Hindu bertujuan untuk mencapai tingkat kebenaran jiwa yang tertinggi dan kebahagiaan hidup yang hakiki atau Dharma dan Moksa. Secara etimologi, tattwa berasal dari bahasa sanskerta yaitu *tat* yang artinya itu, kemudian menjadi tattwa (ke-itu-an). Jadi tattwa berarti hakekat tentang kebenaran.

Karena luasnya objek (alam semesta) yang harusnya dipelajari dan keterbatasan pikiran serta kemampuan manusia, maka pada akhirnya manusia harus menerima kenyataan dimana ilmu pengetahuan, rasio dan logika harus ditinggalkan. Hal ini mengakibatkan manusia harus menyerah kepada kepercayaan terhadap kebesaran dan keikhlasan Tuhan Yang Maha Esa. Uniknyanya penyerahan diri terhadap kepercayaan dan keimanan ini menyebabkan kehidupan manusia diliputi oleh ketenangan dan kedamaian. Kepercayaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dinamakan kepercayaan berdasarkan Agama. Demikian halnya dengan agama Hindu, tattwa memiliki suatu keyakinan/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Suhardana, 2009:18).

Berbicara tentang tattwa maka tidak dapat dilepaskan tentang *sradha*/keyakinan yang merupakan pandangan/ideologi kefilosofan Hindu. Ideologi yang dikembangkan dalam kerangka dasar ajaran agama Hindu disebut dengan *Panca Sradha*, yaitu lima keyakinan dasar yang harus diyakini kebenarannya oleh umat Hindu yang meliputi :

1. Kepercayaan dengan adanya Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*
2. Kepercayaan dengan adanya *Atma*
3. Kepercayaan dengan adanya *Punarbawa*
4. Kepercayaan dengan adanya *Karmaphala*
5. Kepercayaan dengan adanya *Moksa*

Nilai pendidikan tattwa dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani* yaitu tentang keyakinan adanya hukum karmaphala. Jika dilihat dari kurun waktu penerima, *karmaphala* dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Sancita Karmaphala* merupakan phala dari hasil perbuatan atau karma dari kehidupan terdahulu yang dinikmati dalam kehidupan kita sekarang.
2. *Prarabda Karmaphala* merupakan karmaphala cepat *Subha Asubha karma* pada kehidupan sekarang akan diterima pada kehidupan sekarang juga.
3. *Kryamana Karmaphala* merupakan karma dari kehidupan sekarang akan diterima nanti pada kehidupan berikutnya (Artana, 2006:12)

Jika dilihat dari kacamata agama Hindu, perbuatan manusia ada dua yaitu perbuatan baik yang merupakan perbuatan yang berdasarkan *Dharma* dan perbuatan tidak baik atau *Adharma*. Umat Hindu percaya bahwa perbuatan yang baik (*subha karma*) membawa hasil yang menyenangkan atau baik, sedangkan perbuatan yang tidak baik (*asubha karma*) akan membawa hasil yang tidak baik sebagaimana tersirat dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani*. Hukum Karma sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan segala makhluk sesuai dengan perbuatan baik (*subha karma*) dan perbuatan buruk (*asubha karma*) yang dilakukannya. Sehingga menentukan kebahagiaan / penderitaan hidup lahir batin dari suatu makhluk baik dalam masa hidupnya di dunia ini, hidupnya di alam lain, maupun masa kehidupan yang akan datang (Adiputra, 2003).

Nilai pendidikan Tattwa tentang keyakinan adanya hukum Karmaphala dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani* dapat dilihat ketika Bhagawan Sukra ingat akan daging dan minuman memabukkan yang diberikan Detya Wersaparwa kepadanya sehingga ia menjadi mabuk dan lupa diri. Bhagawan Sukra menghidupkan Sang Kaca dan ia menyadari bahwa Sang Kaca hidup di dalam perutnya. Dan hanya dengan kematiannya Sang Kaca akan mendapatkan hidupnya kembali. Sang Kaca keluar dengan merobek perut Bhagawan Sukra yang berakibat merenggut nyawanya. Tetapi pada akhirnya Sang Kaca kembali menghidupkan gurunya dengan ilmu pengurip-urip (*Aji Amertha Sanjiwani*) yang telah ia berikan ketika Sang Kaca masih berada di dalam perutnya.

Jadi percaya dengan adanya hukum karma sangat jelas digambarkan dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani* dan hukum karma tersebut jika dilihat dari kurun waktunya tergolong *Prarabda Karmaphala*, karena hukum tersebut langsung dapat diterima atau dirasakan dalam kehidupan sekarang juga.

2. Nilai Pendidikan Guru Pengajian

Semua umat manusia utamanya yang beragama Hindu dari generasi muda

hingga para pemimpin hendaknya selalu menghargai *Catur Guru*, karena keempat jenis guru itu pada hakekatnya mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu mengubah mereka yang tidak tahu menjadi tahu, menjadikan mereka yang tidak mengerti menjadi mengerti. Karena itu rasa hormat dan penghargaannya perlu disampaikan oleh setiap umat manusia utamanya yang beragama Hindu, baik dari lapisan masyarakat bawah hingga kalangan masyarakat atas kepada *Catur Guru* itu. Adapun bagian-bagian dari *Catur Guru* adalah :

- (1) *Guru Swadhyaya* adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan telah menciptakan alam semesta ini dengan segenap isinya termasuk semua makhluk. Tuhan telah berjasa kepada kita semua makhluk karena sudah memberikan atman atau jiwa sehingga kita bisa hidup. Selanjutnya Tuhan telah menciptakan berbagai tumbuhan yang menyediakan bahan makan buat kita semua, sehingga semua makhluk bisa hidup dan berkembang biak. Sudah sepatutnyalah semua umat Hindu dan semua makhluk mengucapkan puji syukur dan terima kasih kepada-Nya.
- (2) *Guru Rupaka* yaitu orang tua yang melahirkan kita. Orang tua sangat besar jasanya kepada putra-putrinya yang memelihara dan mendidiknya sejak bayi sampai menjadi dewasa. Sangat besar hutang kita kepada orang tua karena itu generasi muda, para pemimpin dan umat Hindu secara keseluruhan hendaknya selalu menghormati orang tuanya, disamping tidak pernah melupakan jasa-jasanya dan kebbaikannya.
- (3) *Guru Pengajian* yaitu bapak dan ibu guru di sekolah. Beliau telah berjasa kepada kita dengan memberikan berbagai pendidikan dan pelajaran, sehingga kita yang tadinya tidak tahu apa-apa menjadi tahu, bahkan menjadi pandai. Para generasi muda dan para pemimpin hendaknya menghargai semua jasa ibi guru dan bapak gurunya.
- (4) *Guru Wisesa* yaitu pemerintah yang telah membuat berbagai peraturan dan ketentuan untuk ketentraman dan kesejahteraan hidup masyarakat. kepada pemerintahpun generasi muda dan para pemimpin hendaknya tidak lupa memberikan penghormatan dan penghargaan, karena segala usahanya kita dapat hidup aman, tentram, damai dan sejahtera (Suhardana, 2008).

Cerita *Aji Amertha Sanjiwani* lebih menekankan pada ajaran guru Pengajian dimana seorang siswa atau murid menuntut ilmu pengetahuan pada seorang guru. Seorang siswa harus taat kepada guru, mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran dan nasehat guru. Hal ini berkaitan dengan *guru Bhakti* (sujud terhadap guru) dan *Abhiseka guru* (mengabdikan kepada guru), dan semuanya termasuk kehidupan dalam pendidikan dan menuntut ilmu yaitu Brahmacari atau aguron-guron (Puniyatmadja, 1992:65).

Bagian cerita *Aji Amertha Sanjiwani* yang mencerminkan kejadian yang berhubungan dengan ajaran Guru Pengajian adalah pada saat di perguruan Loka Asura Asrama dibawah bimbingan Bhagawan Sukra, Detya Wersaparwa dan para Asura lainnya beserta Sang Kaca tengah menimba ilmu Pengurip-urip yang bernama *Aji Amertha Sanjiwani*. Dalam pembelajaran tersebut Sang Kaca diberikan tugas untuk mengembala lembu. Detya Wersaparwa dan para Asura lainnya tidak menyukai Sang Kaca dan selalu ingin membunuhnya tapi Sang Kaca tetap dapat dihidupkan kembali oleh Bhagawan Sukra

dengan ilmu yang dimilikinya. Dengan selalu hormat pada sang guru maka Sang Kacalah yang berhasil mendapatkan *Aji Amertha Sanjiwani* dari Bhagawan Sukra.

Guru merupakan orang yang patut untuk dihormati, karena melalui seorang gurulah kita dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. Seseorang yang berani terhadap guru dalam ajaran agama Hindu disebut dengan Alpaka Guru. Berkaca dari Sang Kaca, bahwa seorang murid hendaknya selalu menghormati guru dalam keadaan apapun.

3. Nilai Pendidikan Satya

Dalam ajaran agama Hindu disebutkan ada lima kesetiaan yang disebut dengan *Panca Satya* yaitu : 1) setia terhadap kata-kata disebut *Satya Wacana* ; 2) setia terhadap perbuatan disebut *Satya Laksana* ; 3) setia terhadap teman disebut *Satya Mitra* ; 4) selalu menepati janji disebut *Satya Semaya* ; 5) jujur kepada kata hati disebut *Satya Hredaya* (Sumarni, 2006:33).

Satya merupakan pengendalian diri untuk terus berusaha agar kesetiaan atau kejujuran itu selalu dapat dipegang teguh. Kesetiaan itu sangat penting artinya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara. Kesetiaan dan kejujuran adalah modal utama bagi manusia yang ingin maju dalam hidupnya, seperti yang telah diuraikan dalam kitab *Sarasamuscaya sloka* 129 :

“na yajnā phaladānāni niyamāstārayanti hi, yathā
satyam paraṁ loka puruṣāṁ puruṣarṣabha.

Terjemahannya :

Keutamaan kebenaran adalah demikian, yajna (pengorbanan), dana (amal-sedekah), maupun brata janji diri (sumpah batin); semuanya itu dapat membebaskan; akan tetapi masih dikalahkan oleh satya (kebenaran) dalam hal sama-sama membebaskan diri dari kehidupan di dunia ini.

Dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani*, nilai kesetiaan terlihat pada saat Sang Kaca menjalankan sumpahnya bahwa ia akan menjalani kehidupan Brahmacharya selama 1000 tahun. Dari uraian di atas maka pada hakekatnya cerita *Aji Amertha Sanjiwani* ini mendidik setiap umat khususnya umat Hindu untuk selalu menaati segala perkataan yang telah diucapkan (*Satya Wacana*). Apabila umat manusia selalu taat akan kata-kata, taat akan sumpah, taat akan janji maka berarti mereka telah menerapkan ajaran Satya pada dirinya (Yuniastuti, Trisdyan, & Suadnyana, 2020).

4. Nilai Pendidikan Cinta Kasih

Cinta Kasih berpedoman pada ajaran Susila Hindu yaitu *Tat Twan Asi*. *Tat Twam Asi* adalah suatu konsep dalam filsafat Hindu yang mengajarkan kesosialan yang tidak terbatas karena diketahui bahwa ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri (Atmaja, 2010:34). Dalam ajaran *Catur Paramitha*, cinta kasih disebut *Karuna*. Sebagai manusia yang berasal dari satu sumber maka manusia harus saling menolong dan rela berkorban demi kebahagiaan orang lain (Suhardana, 2007:72). Hal ini akan dapat menjauhkan manusia dari rasa benci. Lebih lanjut Kaler (2008:6) mengatakan bahwa cinta kasih yang dalam batas tertentu begitu kuat

sampai-sampai meluluhkan *aku* menjadi *kami*. Hal ini berarti bahwa kepentingan umum jauh lebih penting dibandingkan kepentingan pribadi.

Dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani*, nilai cinta kasih dapat terlihat dari kutipan “Dewi Dewayani dihadapkan pada dua pilihan yang sukar, akan kehilangan satu dari dua orang yang dicintainya. Ia lalu menjawab, “Kedua kejahatan akan seperti api, membakar hamba! Kematian Sang Kaca dan kematian diri Paduka bagi hamba adalah sama saja! Kematian Sang Kaca akan menghilangkan hidup hamba. Apabila Paduka juga wafat, hamba tidak akan menahan hidup hamba”. Namun Dewi Dewayani dengan memelas memohon tidak mau kehilangan satupun di antara dua orang yang disayangi”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dewi Dewayani sangat menyayangi Sang Kaca dan Bhagawan Sukra sehingga ia tidak mau kehilangan salah satu di antara mereka berdua.

Setiap ajaran agama selalu menekankan pada ajaran cinta kasih dan tidak ada satu ajaran agama yang mengajarkan tentang kekerasan dan kebencian. Tanpa adanya cinta kasih terhadap sesama maka manusia tidak akan merasa bersalah ketika menyakiti orang lain. Karena itu agama Hindu dalam ajaran-ajarannya selalu menanamkan kepada umatnya agar saling mencintai. Apabila cinta kasih telah bersemayam dalam jiwa setiap manusia, maka apapun perbedaan yang timbul akan dapat diselesaikan dengan hati dan jiwa yang bersih sehingga konflik, pertentangan, maupun permusuhan dapat diatasi dengan arif dan bijaksana.

5. Nilai Pengabdian

Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Menurut Poerwadarminta (1996) menyatakan pengabdian adalah suatu penyerahan diri kepada “sesuatu” yang dianggap lebih, biasanya dilakukan dengan ikhlas, bahkan diikuti dengan pengorbanan. Dalam *Bhagawadgita* bab.XVII.54 disebutkan :

“Brahmabhūtaḥ, prasannātmā, na sochati na kāṅkshati, samah sarveshu bhūteshu, madbhaktim labhate param” (Bg,XVII.54).

Terjemahannya :

Setelah menjadi satu dengan Brahman jiwanya tentram, tiada duka tiada nafsu birahi, memandang semua makhluk insan sama, ia mencapai pengabdian kepada-Ku yang tertinggi.

Dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani* nilai pengabdian terlihat pada saat Sang Kaca mulai menyelaraskan dirinya dengan penuh hormat dan pengabdian, baik kepada gurunya maupun kepada Dewi Dewayani. Karena Sang Kaca masih muda, maka dengan bernyayi, menari dan bermain dengan bermacam-macam peralatan, ia dapat segera menyenangkan hati Dewi Dewayani. Dengan segenap hati sebelum menyelesaikan sumpahnya, Sang Kaca rela untuk menghabiskan masa mudanya dengan pengabdian yang tulus.

6. Nilai Pendidikan Sad Ripu

Midastra (2007:72) menyatakan, *Sad Ripu* berasal dari kata *Sad* yang berarti enam, sedangkan *Ripu* yang berarti musuh. Jadi *Sad Ripu* adalah enam musuh yang terdapat dalam diri manusia. Bagian-bagian dari *Sad Ripu* adalah *Kama* (keinginan yang negatif), *Lobha* (rakus), *Krodha* (kemarahan), *Moha* (kebingungan), *Mada* (kemabukan), dan *Matsarya* (iri hati). Bagian-bagian dari *Sad Ripu* yang terdapat dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani* adalah sifat *Kama* (keinginan yang negatif), *Krodha* (kemarahan), dan *Mada* (kemabukan). *Kama* (keinginan yang negatif) yang ditunjukkan oleh para Dewa dan para Asura untuk mendapatkan kedaulatan atas ketiga dunia dengan segala sesuatu yang berada di dalamnya, sehingga menyebabkan sering terjadinya pertempuran antara para Dewa dan para Asura. Dalam *Sarasamuscaya sloka* 46 yang berbunyi:

“mriyante janmanor’thāya jāyante maranāya ca,
na dharmātham na karmatham tṛṇāniva pṛthagjanāh.

Terjemahannya:

Sebab peri keadaan orang kebanyakan, (orang yang belum mencapai tingkat filsafat) ia tidak mengerti akan hakekat dharma, dan juga tidak tahu bagaimana cara mengendalikan nafsu; yang dapat dicapainya hanyalah untuk mati tujuannya mereka hidup, maksud matinya adalah hanya untuk lahir lahir lagi; orang kebanyakan yang demikian keadaan itu, bukan mati yang dipikirkannya, coba pikirkan, kehidupan serupa itu tiada bedanya dengan rumput yang mati untuk tumbuh kembali, dan tumbuhnya hanya untuk menunggu matinya.

Jadi orang-orang yang belum bisa mengendalikan nafsunya, hidupnya menjadi tidak berguna. Menahan nafsu itu pula disebutkan sebagai pengekangan pikiran. Karena nafsu berasal dari pikiran itu sendiri. Sifat *Krodha* ditunjukkan oleh Detya Wersaparwa terhadap Sang Kaca karena pada saat Detya Wersaparwa ingin melamar Dewi Dewayani, ia melihat Dewi Dewayani sedang bersama Sang Kaca, sehingga ia menjadi dendam dan ingin membunuh Sang Kaca. Hal tersebut dapat terlihat dari penggalan cerita *Aji Amertha Sanjiwani* yaitu ketika “Detya Wersaparwa bertemu dengan Dewi Dewayani untuk dilamarnya, alangkah terkejutnya, setelah sampai di Pesraman Loka Asura Asrama, melihat Dewi Dewayani sedang mengadu kasih dengan Sang Kaca. Inilah yang menjadi dendam mendasar Detya Wersaparwa untuk memusnahkan Sang Kaca”.

Jadi jika ingin di dunia berbahagia, maka manusia hendaknyalah menghindari sifat-sifat *Sad Ripu* ini. Karena iri hati hanya akan menimbulkan kesengsaraan semata bagi siapa-siapa yang terjangkiti olehnya. Pengendalian *Sad Ripu* sebagai musuh utama manusia, maka alangkah baiknya jika kita bisa menelaah bagaimana *Sad Ripu* bisa dikendalikan agar tercipta kedamaian.

7. Nilai Pendidikan Panca Nrta

Berbohong adalah salah satu hal yang pasti dilakukan semua manusia selama hidupnya, tidak mungkin ada manusia sempurna yang bisa terus bicara jujur dari lahir hingga meninggal. Banyak orang beranggapan bahwa berbohong adalah hal yang salah dan tidak baik tapi terkadang kita perlu berbohong untuk sesuatu yang baik. Dalam ajaran Hindu ada yang disebut sebagai Panca Nrta (5 Kebohongan yang diperbolehkan).

Berbohong tetap hal yang salah, tapi pada situasi dan kondisi tertentu, kita mau tidak mau harus berbohong.

5 kebohongan yang diperbolehkan dalam ajaran Agama Hindu atau yang sering disebut Panca Nrta adalah :

1. Berbohong kepada anak-anak
2. Berbohong dalam dunia perdagangan
3. Berbohong kepada musuh
4. Berbohong kepada pacar
5. Berbohong kepada orang sakit (Damar, 2014).

Dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani*, kebohongan yang dilakukan oleh Sang Kaca yaitu berbohong kepada musuh untuk mendapatkan ilmu Pengurip-urip (*Aji Amertha Sanjiwani*) yang dimiliki oleh Bhagawan Sukra. Hal itu dilakukan atas perintah dari Para Dewa untuk membantu mereka dalam pertempuran melawan para Asura. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan “Dewa pergi menemui Sang Kaca yaitu putra sulung Vrihaspati dan berbicara kepadanya. “Kami menghadap Paduka, berbaik hatilah kepada kami dan lakukanlah sesuatu yang kami pandang sangat gawat. Ilmu pengetahuan dan keberanian yang dimiliki oleh Bhagawan Sukra tak terukur. Dia selalu melindungi para Asura tetapi tidak pernah kepada kita, musuh mereka. Paduka lebih muda dari dia dalam umur, karena itu mampu memujanya dengan penghormatan. Paduka dapat juga mencintai Dewi Dewayani, putri kesayangan sang Brahmana yang berjiwa mulia itu. Sungguh, Paduka sendiri yang mampu mengambil hati mereka berdua dengan pemujaan. Tidak ada seorangpun yang dapat melakukan hal begitu. Menyenangkan Dewi Dewayani dengan tingkah laku Paduka, kebebasan, kemanisan, dan tindakan biasa lainnya, Paduka pasti mampu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut”.

Kebohongan yang dilakukan Sang Kaca untuk mendapatkan *Aji Amertha Sanjiwani* dengan cara mendekati Dewi Dewayani karena ia merupakan perisai untuk mendapatkan ilmu tersebut dari Bhagawan Sukra. Setelah mendapatkan ilmu yang dimiliki oleh Bhagawan Sukra, Sang Kaca kembali ke tempat para Dewa dan meninggalkan Dewi Dewayani.

IV. Kesimpulan

Cerita *Aji Amertha Sanjiwani* menceritakan dimana Sang Kaca adalah murid dari surga, anak dari Vrihaspati yang dikirim untuk menuntut ilmu di Pesraman Loka Asura Asrama yang dipimpin oleh Bhagawan Sukra. Walaupun banyak rintangan yang dihadapi Sang Kaca dalam menuntut ilmu, namun berkat semangat, ketekunan belajar dan baktinya pada guru maka Sang Kaca mampu menguasai *Aji Amertha Sanjiwani* yang dimiliki Bhagawan Sukra.

Nilai Pendidikan Tattwa (Karmaphala) terlihat ketika Bhagawan Sukra memakan dan meminum hidangan yang diberikan Detya Wersaparwa, kemudian Sang Kaca diketahui hidup dalam tubuhnya. Sang Kaca keluar dari tubuh Bhagawan Sukra dengan cara merobek perut Bhagawan Sukra sehingga mengakibatkan gurunya meninggal. Hal itu sesuai dengan Hukum sebab akibat yang menyatakan bahwa setiap sebab menimbulkan akibat. Maksudnya segala sebab yang berupa perbuatan akan membawa akibat sebagai

hasil perbuatan itu, karena kata perbuatan sama dengan “Karma” maka dapat kita katakan segala karma (perbuatan) akan mengakibatkan Karma Phala (hasil/buah perbuatan). Nilai Pendidikan Guru Pengajian terlihat ketika Detya Wersaparwa, para Asura dan Sang Kaca menimba ilmu di Pesraman Loka Asura Asrama di bawah bimbingan Bhagawan Sukra. Dalam pendidikan guru Pengajian ini menegaskan penting dan agungnya peran dan fungsi guru dalam perjalanan pendidikan seseorang. Keberhasilan pendidikan seseorang sangat ditentukan oleh guru. Nilai Pendidikan Satya terlihat ketika Sang Kaca menjalankan sumpahnya untuk menjadi seorang Brahmacharya selama 1000 tahun. Satya dalam agama Hindu merupakan sebuah ajaran agama yang wajib amalkan dan bertujuan untuk membangkitkan rasa kepercayaan sehingga menghindarkan terjadinya kesalahpahaman. Nilai pendidikan Cinta Kasih terlihat ketika Dewi Dewayani tidak mau kehilangan salah satu dari kedua orang yang disayangnya dan ketika Bhagawan Sukra rela mati demi keinginan Dewi Dewayani agar Sang Kaca dapat hidup kembali. Nilai Pendidikan Cinta Kasih bertujuan untuk mengatur dan membina hubungan yang selaras antara kehidupan seseorang dengan lingkungan di sekitarnya, serta menjaga keharmonisan sehingga tercipta kedamaian. Nilai Pengabdian terlihat ketika Sang Kaca rela menghabiskan masa mudanya demi menyenangkan hati Dewi Dewayani, begitu pula Sang Kaca menghormati dan mengabdikan pada Bhagawan Sukra. Nilai Pengabdian bertujuan untuk menunjukkan rasa bhakti kepada orang yang dihormati. Nilai Pendidikan Sad Ripu yang terdapat dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani* yaitu Kama, Krodha dan Mada. Sifat Kama terlihat dari pertempuran para Dewa dan para Asura mendapatkan kedaulatan atas ketiga dunia dengan segala sesuatu yang berda di dalamnya. Sifat Krodha terlihat dari dendam dan kebencian Detya Wersaparwa terhadap Sang Kaca, maka dari itu ia selalau berusaha untuk membunuh Sang Kaca. Dan sifat Mada terlihat ketika Bhagawan Sukra mabuk dan lupa diri setelah selesai makan daging dan meminum minuman memabukkan yang disajikan oleh Detya Wersaparwa. Nilai Pendidikan Sad Ripu bertujuan agar seseorang semakin menyadari bahwa musuh-musuh utama itu adalah sangat mengikat dan menjadi halangan dan rintangan untuk mencapai tujuan. Dengan mengetahui apa yang dimaksud dengan Sad Ripu itu, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya, maka sedikit tidaknya seseorang akan dapat berbuat dan bersikap menjadi lebih baik, minimal untuk diri sendiri. Nilai Pendidikan Panca Nrta yaitu 5 kebohongan yang diperbolehkan dalam ajaran Agama Hindu. Dalam cerita *Aji Amertha Sanjiwani*, kebohongan dilakukan oleh Sang Kaca untuk mendapatkan ilmu yang dimiliki oleh Bhagawan Sukra, demi membantu para Dewa dalam pertempuran melawan para Asura.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Drs. Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta . Pustaka Mitra Jaya.
- Atmaja, Nada. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJaan BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.

- Dinas Pendidikan Dasar, Privinsi Daerah Tingkat I Bali. 1997. *Adi Parwa*
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Kadjeng, I Wayan. Dkk. 1997. *SĀRASAMUCCAYA*. Surabaya: Paramita
- Koentjaraningrat. 1984. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan Jakarta*.
- Pendit, Nyoman S. 1968. *Bhagawadgita*. Lembaga Penyelenggara Dan Penterjemah Kitab Suci Weda Pada Departemen Agama RI.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prasad, Ramananda PH.D. 2010. *Intisari Bhagavad Gita (Untuk Siswa dan Pemula)*. Media Hindu
- Puniyatmadja, I.B.O. 1992. *Silakrama*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Resih, Nyoman. 2007. *Skripsi "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Cerita Bhagawan Domya"*. Fakultas Ilmu Agama, Universitas Hindu Indonesia. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Saba. 2001. *Arja Muani dalam Masyarakat Bali, Sebuah Perspektif Kajian Budaya*. Denpasar : Universitas Udayana (Tesis).
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Sukada, I Made. 1982. *Masalah Sistematika Cipta Sastra*. Lembaga Penelitian, Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya Girimukti Pustaka Jaya.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.
- Yusuf. 1980. *Kesukaran-Kesukaran Dalam Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.